Seminar Nasional Keinsinyuran (SNIP)

Alamat Prosiding: snip.eng.unila.ac.id

Pengembangan *landmark* kota terhadap *landuse*, Kabupaten Pringsewu.

P Kurniawan[a] dan S Novita[b]

[a]*Jurusan Arsitektur, Universitas Lampung, Jl. Prof. Soemantri Brojonegoro, Bandar Lampung 35145*
[b]*Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Bidang perumahan, Lampung Tengah 34162*

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:
Diterima 13 September 2021)

Kata kunci:
Landmark
Struktur Kota
Landuse
Identitas Kawasan

ABSTRAK

Landmark menjadi salah satu elemen pembentuk struktur kota yang sangat mudah diingat oleh siapapun. Kontras dengan area sekitar baik dari dimensi, posisi bahkan nilai filosofis yang dikandungnya. Tugu Bambu yang berdiri di atas sebuah lahan dengan fungsi komersial yang lahir dalam wujud Rest Area menjadi sangat signifikan kehadirannya terlebih lokasi ini dilalui oleh akses utama yang statusnya adalah Jalan Nasional. Oleh karena itu sangat mudah mengenal area ini sebagai sebuah identitas dari Kabupaten Pringsewu. Area ini menjadi sangat unik mengingat *landuse* di area ini memiliki kecenderungan aktifitas yang apabila tidak memiliki regulasi yang baik, maka akan memiliki dampak yang kontraproduktif. Dominasi persawahan yang berada di sekelilingnya menjadi sesuatu yang harus tetap dijaga mengingat salah satu yang menjadi identitas Kabupaten ini juga, dan bahkan menjadi salah satu regulasi yang telah di perdakan dalam aturan konversi lahan di lokasi ini.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Sebuah lokasi yang jauh dari keramaian dengan lokasi yang menjadi pusat kegiatan akan memiliki perkembangan yang berbeda. Hal tersebut akan menjadi lazim terjadi ketika sebuah tempat berada dekat atau jauh dari akses, pola keterhubungan akses yang mengitarinya hingga pada dimensi akses yang mewadahi pergerakan yang melintas. Tidak itu saja status dari lokasi tersebut terhadap lokasi yang lainnya. Bahkan didalam sebuah wilayah perbedaan tersebut akan banyak dijumpai. Begitu juga dengan apa dan bagaimana material yang melintasinya. Ini akan sangat berpengaruh sekali terhadap terciptanya kegiatan di suatu tempat.

Kabupaten Pringsewu sendiri merupakan sebuah wilayah yang secara administratif memilki batas teritorial. Sebagai wilayah yang memiliki batas tentunya ada penanda lain yang akan memberikan sebuah informasi terhadap sebuah identitas.

Identitas yang tidak sulit untuk didapatkan saat melalui jalan utama sebagai akses utama di Kabupaten ini adalah Jalan Lintas yang menghubungkan Bandar Lampung dengan Tanggamus. Melalui Jalan ini akan dengan mudah mengenali Kabupaten Pringsewu ini dengan sebuah *Landmark* yang juga menjadi pintu gerbang memasuki Kabupaten ini. Berbentuk Bambu melengkung yang melintang di bagian atas Jalan Utama. *Landmark* yang juga sekaligus Gerbang Masuk Kota Kabupaten Pringsewu ini berdiri di atas sebuah lokasi yang memiliki fungsi sebagai Rest Area. Yang dikelilingi oleh persawahan di bagian baratnya. Lokasi ini menjadi titik yang sangat representatif sekali sebagai sebuah titik orientasi dari kabupaten ini.

1.2. Permasalahan

Menjadi sebuah *Landmark*, yang berada pada lokasi dengan fungsi Rest Area, berada di Jalan Utama antar Provinsi menjadi daya tarik yang sangat luar biasa dalam mengundang para investor. Namun ini akan menjadi permasalahan saat area disekelilingnya adalah area persawahan yang selama ini menjadi ciri khas Kabupaten yang regulasinya sangat ketat terutama perlaihan terhadap fungsi lahan.

1.3. Tujuan & Urgensitas

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Memberikan pengetahuan terhadap publik tentang arti pentingnya nilai sebuah tempat yang berkaitan dengan struktur pembentuk ruang Kota.

xxxx-yyyy/©2021 Program Studi Program Profesi Insinyur - Universitas Lampung.

2. Membantu Pemerintah Daerah dalam memberikan kajian awal terhadap lokasi terkait dalam menentukan regulasi yang tepat.
3. Membantu memberikan simulasi pengembangan pada lokasi terkait.

Urgensitas dari kegiatan penelitian ini sangat tinggi mengingat kondisi lahan yang sarat dengan nilai komersial dan bernilai tinggi ini akan menjadi sebuah lahan yang akan berkembang dan cenderung akan memaksa berubahnya fungsi lahan persawahan yang menjadi khas Kabupaten Pringsewu ini. Hal ini akan berbenturan dengan regulasi yang ada. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah kajian mendalam terhadap lokasi yang menjadi tempat bertemunya dua kepentingan besar ini.

2. Metodologi

2.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data (primer dan sekunder) dalam penelitian ini menggunakan metode gabungan antara metode observasi (pengamatan), pengumpulan foto udara dan peta kawasan, pemotretan kondisi kawasan, penggambaran dua dimensional area peta kawasan dan wawancara dengan instansi terkait. Metode observasi dilakukan peneliti untuk mengamati dan mengetahui langsung (visual) obyek penelitian di lokasi penelitian dengan mengambil data primer yang diwujudkan melalui alat perekam gambar (kamera digital) untuk merekam gambar data fisik dan fenomena yang ada di lokasi penelitian.

2.2 Metode Analisis Data

Tahap analisis merupakan tahap mendialogkan data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Analisis ini dilakukan dengan cara mapping dokumen peta dasar kawasan, dan dari foto udara *Google Earth*, dengan metode tracing elemen fisik, sebagai dasar pengumpulan data dua dimensional (secara visual maupun visual) kawasan. Pendekatan yang digunakan Rasionalistik (logika) deduktif *(deduktif logic),* suatu pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan digeneralisasikan dengan peristiwa/ data yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan prediksi.

2.3 Peralatan pendukung

Peralatan yang mendukung dalam proses mendapatkan data dan pengolahan data diantaranya yaitu :

1. *Drone* dengan spesifikasi DJI Mavic 2 Pro dengan spesifikasi Hasselblad Camera : 20 MP 1" CMOS Sensor, Adjustable Aperture, 10-bit Dlog-M colour profile, 10-bit HDR Video, Hyperlapse, 8 km 1080p Video Transmission, 31min flight time. digunakan dalam pengambilan tampilan areal view terkini di lokasi.
2. Camera DSLR dengan spesifikasi 24.2MP DX-Format CMOS Sensor, EXPEED 3 Image Processor, 3.0″ 921k-Dot LCD Monitor, Full HD 1080p Video Recording at 30 fps, Multi-CAM 1000 11-Point AF Sensor, Native ISO 6400, Extended to ISO 12800, Continuous Shooting Up to 4 fps, 420-Pixel RGB Sensor Exposure Metering.
3. Unit Komputer pengolah data grafis dengan spesifikasi CPU Proc. Intel ® Core ™ i7-5930K CPU @3.5GHz (12CPU), RAM 65536MB, Kartu Grafis N-VIDIA RTX 3080 dengan Memory Size 8704MB.

3. Hasil dan pembahasan

Ada lima elemen kota yang mendasar yang mampu memberikan kualitas visual bagi kota itu sendiri. Elemen-elemen inilah yang dianggap kasat mata dan terasa di kawasan kota. Semakin kuat kelima elemen ini maka semakin baik kota itu akan memberikan kualitas terhadap pengamat. Lima elemen kota ini diformulasikan oleh Kevin Lynch di dalam buku populernya yang berjudul *The Image of The City*. Lima elemen tersebut *Paths, Landmark, Node, Edge* dan *District.* Hal yang menarik dalam hal ini adalah ketika beberapa elemen citra tersebut berada pada suatu titik yang dominan dalam bentuk *Landmark*, pada sebuah *Node* yang sekaligus di lalui oleh jalur penting atau *Pathway*.

Adapun *Landmark* yang dimaksud didalam penelitian ini berbentuk Gerbang kota yang mewakili identitas kewilayahan. Gerbang adalah *"a movable framework or solid structure especially one that swings on hinges, controlling entrance or exit through an opening in a fence or wall. An opening providing passageway through fence or wall, with or withoutsuch a structure; gateway". Simon and Schuster, Webster New World Dictionary.* Gerbang selalu diidentikkan dengan Pintu Masuk atau biasa di sebut sebagai *entrance*. *Entrance the act or point of entering, a place for entering. Simon and Schuster, Webster New World Dictionary.*

Entrance adalah tempat untuk memasuki sesuatu. Pintu dan gerbang merupakan salah satu contoh dari sebuah *entrance*. Gerbang sebenarnya merupakan bagian dari *entrance*. Karena gerbang juga merupakan sebuah daerah masuk menuju ke suatu area. Namun kehadiran gerbang tidak selalu bagian dari *entrance* karena definisi gerbang lebih luas daripada definisi *entrance*. Dimana *entrance* adalah tempat untuk memasuki sesuatu sehingga kegiatannya adalah memasuki.

Sedangkan gerbang menerangkan kegiatan untuk melewati sesuatu. Pada saat kita melewati sesuatu belum tentu kita memasukinya. Sedangkan pada saat kita memasuki sesuatu kita sudah pasti melewatinya. Hal ini menunjukkan gerbang mempunyai cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan *entrance*. Kemudian kegiatan dalam sebuah gerbang yaitu melewati bila didefinisikan lebih lanjut bisa jadi memasuki maupun keluar. Sedangkan *entrance* hanya melambangkan kegiatan untuk memasuki sesuatu.

Didalam sebuah kota terdapat *identifiable* unit mulai dari lingkup terkecil sampai lingkup yang lebih besar. Semua unit tersebut mendapatkan identitas yang paling jelas adalah pada waktu orang melewati gerbang untuk memasuki unit tersebut. Gerbang inilah yang bertindak sebagai ambang pintu yang menciptakan unit itu. Setiap bagian dari sebuah kota kecil maupun besar yang diidentifikasikan oleh penduduknya sebagai daerah mereka, akan diperkuat dan diperjelas jika jalan masuk menuju daerah tersebut ditandai dengan kehadiran sebuah gerbang pada saat melewati batas daerah. Jika daerah yang menembus batas ini tidak ditandai maka orang tidak akan merasa sedang melewati sebuah

batasan. Dan pada dasarnya daerah yang menembus batas ini hanya dapat ditandai dengan kehadiran gerbang. Hal inilah yang menyebabkan segala bentuk gerbang dapat memainkan peranan yang penting bagi lingkungannya.

Poin-poin penting dalam pembentukan sebuah gerbang adalah gerbang dibuat sebagai elemen solid, dapat dilihat dari setiap sudut kedatangan, melingkungi jalan yang melalui batasan, membuat lubang melewati bangunan, membuat jembatan atau perbedaan level yang jelas, dan diatas semua itu buatlah gerbang sebagai 'sesuatu' yang memberikan peralihan perasaan bagi orang yang melewatinya dengan menggunakan permainan *lighting*, *surface*, *view*, *crossing water* maupun perbedaan level ketinggian.

3.1 Pembahasan

Deliniasi wilayah Penelitian dalam hal ini mencakup 3 Kecamatan, hal ini mencakup beberapa citra kota yang benar-benar dirasa begitu dominan dalam wujudnya sebagai pembentuk struktur kawasan. Sebagaimana yang termaktub pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pringsewu sistem pusat kegiatan wilayah kabupaten dan perletakan jaringan prasarana wilayah diarahkan pada Kecamatan Pringsewu, sebagian Pekon di Kecamatan Gadingrejo, dan sebagian Pekon di Kecamatan Sukoharjo.(3) Hal ini sebagaimana disebutkan dalam rencana struktur ruang wilayah kabupaten, dimana gambaran sistem perkotaan wilayah kabupaten dan jaringan prasarana wilayah kabupaten dikembangkan secara terintegrasi lintas aspek dan sektoral, yang meliputi sistem jaringan transportasi, sistem jaringan energi dan kelistrikan, sistem jaringan telekomunikasi, dan sistem jaringan sumber daya air, termasuk seluruh daerah hulu bendungan atau waduk dari daerah aliran sungai.

Diawali dari bagian bagian barat area pengamatan, adalah Kecamatan Gadingrejo, memiliki Pusat Kegiatan yang sangat terlihat diantaranya Terminal Gadingrejo pada kordinat 5°22'26.4"LS 105°03'41.7"BT yang selama ini dikenal sebagai pusat pergerakan dan sirkulasi kendaraan umum dari dan ke luar kota, Pasar Gadingrejo pada kordinat 5°22'23.8"LS 105°03'37.2"BT yang lokasinya berdampingan dengan Terminal Gadingrejo, Area Komersial yang berada di sepanjang jalan utama di sekitaran Pasar Gadingrejo, Rest Area pada kordinat 5°22'20.0"LS 105°00'44.1"BT dimana terdapat Tugu Bambu yang selama ini dikenal sebagai Landmark dari Kabupaten Pringsewu, Terdapat Tugu Pringsewu yang terletak pada kordinat 5°21'56.5"LS 105°00'25.1"BT yang hanya berjarak 900 meter dari Rest Area. Terdapat Tugu Gajah Angkat Besi pada kordinat 5°21'49.4"LS 105°00'15.2"BT yang berada pada Node persilangan dengan Jalan menuju area kawasan Pemerintahan Derah. Kompleks Kantor yang berada pada kordinat 5°20'40.5"LS 105°00'22.9"BT juga berada di Kecamatan Gadingrejo.

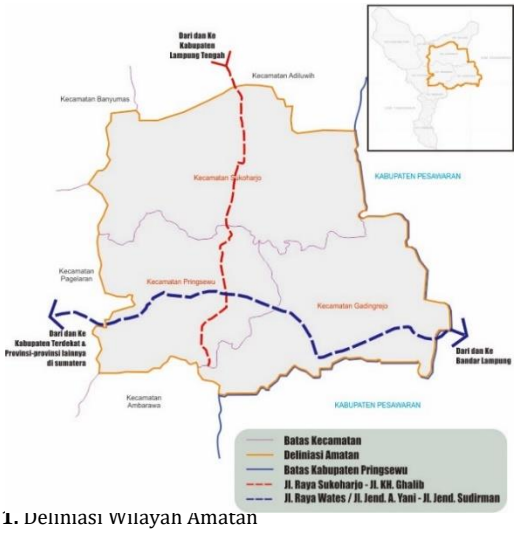

Gambar 1. Deliniasi Wilayah Amatan

Area *mixuse* yang difokuskan pada penelitian ini adalah pada area Landmark Kota Pringsewu yaitu Tugu Pringsewu yang berada pada jalur utama Jalan Kabupaten. Dilokasi ini terdapat aktifitas komersial yang memang diwadahi sebagai salah satu aktifitas Rest Area. Area sekitar adalah persawahan yang kepemilikannya di miliki oleh pribadi. Hal ini menjadi sangat menghawatirkan mengingat Rest Area ini menjadi Generator kuat yang ada di lokasi.

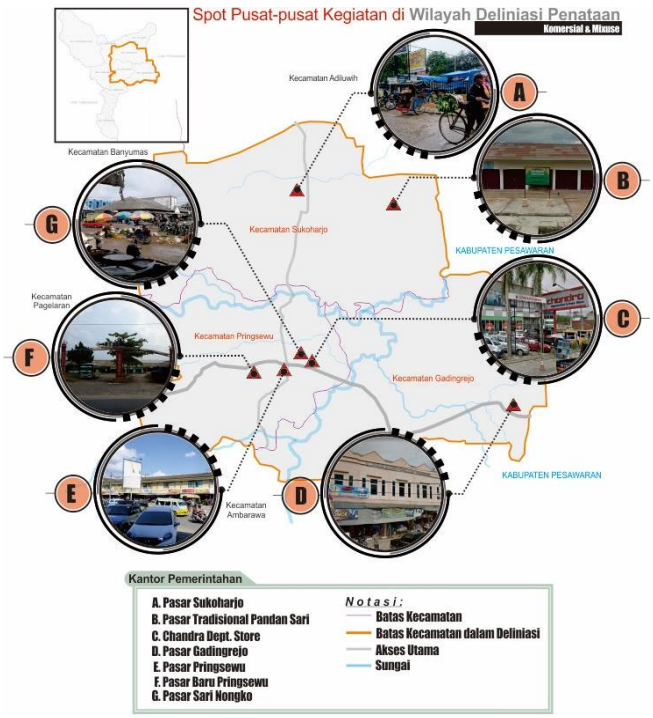

Gambar 2. Spot Komersial & *Mixuse*

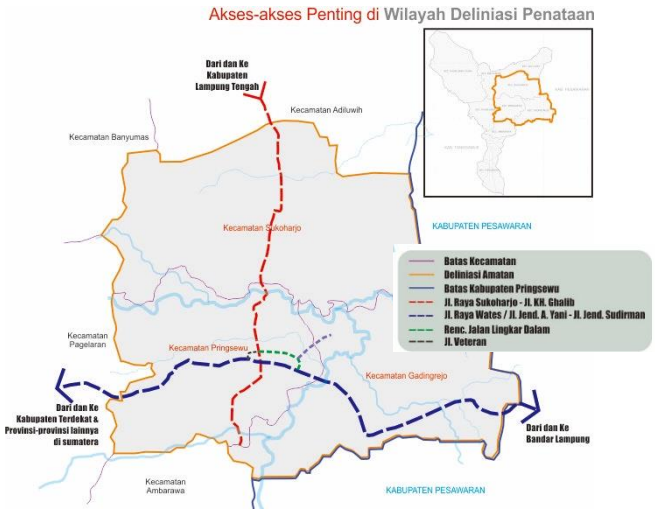

Gambar 3. Akses Penting pada Deliniasi Penataan

3.2 Hasil Penelitian

Lokasi kawasan penataan ini berada pada sebuah akses yang mengikat 3 Kecamatan dalam sebuah ruang Pusat Kegiatan Perkotaan. Akses yang dimaksud dalam hal ini adalah Jalan Utama yang Juga Jalan Lintas Kabupaten. Berikut dengan Jalan utama pada layer ke dua setelah Jalan Lintas ini.

Gambar 4. Area sekitar *Rest Area*

Gambar 5. a, b, c dan d Kondisi *Rest Area*

Dalam hal ini Analisis SWOT menjadi penting untuk mengidentifikasikan berbagai faktor sistematis untuk merumuskan suatu strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Metode ini digunakan untuk mengetahui masalah, kendala yang ada, sarana dan prasarana, pelayanan, pengelolaan, serta pemasaran yang mendukung kegiatan. Analisis penentuan komponen SWOT berdasarkan analisis data dan informasi dalam model kuantitatif perumusan strategi. Penggunaan metode-metode kuantitatif sangat dianjurkan untuk membuat peramalan (*forcasting*) dan asumsi-asumsi secara internal. Matrik SWOT akan menginteraksikan faktor strategis internal dan eksternal. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimiliki. Analisis ini akan menghasilkan 4 buah Alternatif Strategi *SO, WO, ST, SW.*

Sebagai sebuah alternatif rekomendasi dalam hal ini akan di jabarkan beberapa Rencana Penataan dengan diagram

atau peta sebagai konsep yang akan di gunakan dalam Desain.

1. Akses & Pencapaian
   Akses dalam mencapai lokasi-lokasi pusat kegiatan pada dasarnya sudah dalam kualitas yang baik, namun perlu di pertimbangkan kembali mengenai rencana pelebaran jalan, terutama yang berada pada area Jalan Utama (Jl. A. Yani – Jl. Jend. Sudirman) yang terintegrasi dengan Jalan Lintas Sumatera ini.
2. Sirkulasi dan Parkir.
   Kebutuhan akan Lokasi Parkir adalah sebuah tuntutan utama mengingat Pusat Kegiatan perkotaan harus mengakomodir ruang parkir yang baik. Tersedianya ruang parkir secara umum akan terlihat di bagian depan Bangunan, dengan jarak setback yang telah dianjurkan pada pembangunan yang akan di lakukan.
3. *Softscape*
   Elemen *Softscape* yang di temukan dalam tapak, secara eksisting dapat terlihat merupakan objek alamiah berupa sungai Way Bulog. Untuk memperkuat elemen softsacpe sepanjang jalan utama ini akan di rencanakan penataan Tata Hijau sebagai usaha dalam meningkatkan kenyamanan thermal kawasan. Kemudian di sediakan pula ruang terbuka hijau dan beberapa area Taman untuk memberikan penguatan terhadap hal ini.
4. *Hardscape*
   Pemanfatan perkerasan yang ada secara umum banyak menggunakan pavingblok sebagai material yang dapat dengan cepat menyerap air hujan. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga kondisi kadar air permukaan yang dapat di gunakan kembali dalam konteks lahan perkebunan dan pertanian.
5. *Street Furniture*
   Penyediaan lampu jalan, bangku taman, bak sampah, *signage* dan beberapa *shelter* serta gazebo di rencanakan sebisa mungkin untuk mengambil karakter bambu sebagai tanaman yang selama ini menjadi jargon Kabupaten Pringsewu ini sendiri. Aplikasi tersebut dalam bentuk perumpamaan dalam aksen bambu dan juga dapat benar-benar menjadikan bambu sebagai material utama dalam penerapan beberapa fasilitas penting di kawasan
6. Fasilitas
   Dalam hal ini Fasilitas terbagi menjadi 2 jenis Fasilitas, yang pertama yaitu Fasilitas Fisik. Misalnya di berikan fasilitas wisata kuliner dengan terlebih dahulu melewati *Shelter*/Lorong Bambu yang di analogikan sebagai sebuah terowongan dari arah bagian Rest Area hingga ke Tugu *Landmark* Kota Sawah Pringsewu. Sedangkan fasilitas yang ke dua lebih kepada fasilitas virtual, dengan menciptakan spot-spot *wifi* dan informasi berbasis barcode yang dapat berisi tentang sisi sejarah Pringsewu dan beberapa informasi lainnya seperti informasi tentang pariwisata, pusat kebudayaan, pusat pemerintahan, pusat kesehatan dan lain sebagainya.
7. *Special Feature*
   Dalam hal ini lebih banyak di rencanakan di Rest Area karena fasilitas yang khusus ini adalah berupa lorong bambu kota sawah yang akan mengantarkan pengunjung menikmati keindahan alam di sekitarnya dengan hamparan sawah yang di lingkupi pegunungan. Pada lokasi ini juga di sediakan area kuliner, hotspot wifi, dan fasilitas-fasilitas lainnya yang terkoneksi dengan rest area pada bagian Timur dari area Penataan Pusat Kegiatan Perkotaan ini.

Dari beberapa konsep yang tersebutkan diatas, akan terangkum dalam sebuah rencana penataan besarnya / Rekomendasi Pengembangan yang dapat di lihat pada gambar di bawah ini :

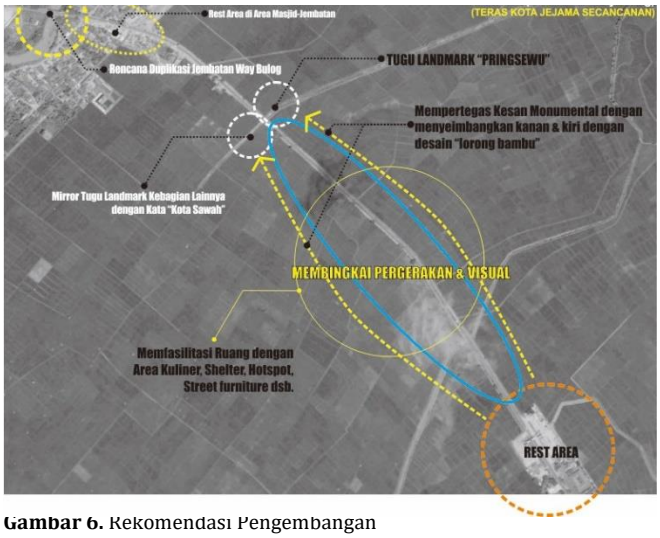

Gambar 6. Rekomendasi Pengembangan

Untuk melengkapi konsep penataan tersebut berikut di berikan simulasi-simulasi lengkap dengan *environtment setting* dengan menggunakan software yang akan mempermudah dalam menyamakan persepsi penataan di lokasi.

Gambar 7. Simulasi Penataan di Area Tugu Bambu

Gambar 8. Simulasi Penataan di Area Persawahan

Gambar 9. Simulasi Penataan di Area Icon "Pringsewu"

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang berjudul Pengembangan *landmark* kota terhadap *landuse*, Kabupaten Pringsewu. ini diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian terhadap sebuah objek terbangun memerlukan sebuah data spasial yang jelas terutama mengenai lokasi objek yang di teliti tersebut berada.
2. Menganalisis pola pembentuk struktur kota tidak hanya bisa di lakukan pada 1 titik saja, namun membutuhkan keluasan dari elemen-elemen yang tersusun membentuk pola tersebut.
3. Saat melihat potensi-potensi dari elemen pembentuk struktur kota tersebut diperlukan pemahaman terhadap pusat-pusat kegiatan yang menjadi generator sekaligus dampak yang saling mempengaruhi pada pola perkembangan kegiatan pada kawasan.
4. Saat elemen pembentuk Struktur kota tersusun dalam sebuah atau satu titik secara bersamaan dan saling melengkapi, akan memberikan kecenderungan untuk berkembang lebih pesat.
5. Kecenderungan pesatnya perkembangan membutuhkan perhatian khusus terlebih saat pengaruhnya dapat mendegradasi kondisi dari potensi yang ada, terlebih dikhawatirkan akan menghilangkan identitas kota yang selama ini menjadi ciri khas yang melekat.

Ucapan terima kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini. Kepada Kabupaten Pringsewu, Tim "www.panjikurniawan.com design lab" dan keluarga tercinta. Semoga kegiatan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Daftar pustaka

Agnes, Michael E., 2013. *Webster's New World Dictionary.* Simon and Schuster. ISBN 1476705046, 9781476705040.

Budiman, Ival T.R., 2018. Analisis Elemen–Elemen Pembentuk Citra Kota Di Kawasan Perkotaan Tahuna, Kabupaten Kepulauan Sangihe. Jurnal Spasial Vol 5. No. 2, pp. 190-199. ISSN 2442 3262.

Indriastjario, Indriastjario 2003. Pengembangan Konsep Ruang Komersial Rekreatif pada Penataan Kawasan Bubakan Kota Semarang. Jurnal Jurusan Arsitektur, 1 . pp. 34-44. ISSN 0853 2877.

Kurniawan, Panji., Basuki, Kelik Hendro., Kesuma, Yunita. (2019), *Simulasi Environment Setting dalam Penyajian Objek Arsitektur Dengan Lumion dalam Pengalaman Interaksi Komunikasi Berbasis 3d Visual Di Era Ri 4.0.* Prosiding Seminar Nasional SINTA FT UNILA, 2. pp. 184-189. ISSN 2655-2914

Lazuardi, Muhamad J., 2018. Analisis Citra Kawasan Mangkunegaran Berdasarkan Penilaian Stakeholder dengan Konsep Legibility. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif, UNS, Vol. 13, No. 1, pp. 95-114. ISSN 1858 4837.

Lynch, Kevin. 1960. *The Image Of The City*. Massachusetts : Massachusetts Institute of Technology and the Oresident amd Fellows of Harvard College.

Pattymahu, Derby R., 2016. Gerbang Sebagai Pembentuk Identitas Kota, Studi Kasus Koridor Jalan Trans Sulawesi Di Malalayang Manado. Jurnal Arsitektur DASENG UNSRAT Manado, Vol. 5, No. 2, pp. 68-82.

RTRW Kabupaten Pringsewu 2011-2031

Zahn. Markus. Perancangan Kota Terpadu. Kanisius procceding. Ist International seminar National Symposium. *Exebition and wordship in Urban design* 2004 : 1999.